

## GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENAGA TEKNIS KEFARMASIAN TENTANG TEKNIK ASEPTIC DISPENSING INSTALASI FARMASI RS UNS

Selaras Nawangsari<sup>1)</sup>, Lusiamurtisiwi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta,

<sup>2)</sup>Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta,

<sup>1</sup> Jl. Solo-Baki, Kwarasan, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia,

<sup>2</sup> Jl. Solo-Baki, Kwarasan, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: <sup>1)</sup>selarasnawangsari88@gmail.com, <sup>2)</sup>lusiamurtisiwi@gmail.com

### Abstrak

*Aseptic dispensing* adalah teknik untuk melindungi sediaan farmasi dari kontaminan dan pirogen. Teknik tersebut meliputi tahapan persiapan, pencampuran, penyimpanan dan pembuangan. Ada hubungan antara tahapan dengan tersedianya sumber daya manusia, peralatan, dan ruang, sehingga diperlukan teknik yang tepat dalam pencampuran formulasi parenteral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tenaga teknis kefarmasian tentang teknik *aseptic dispensing* di Instalasi Farmasi RS UNS. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan di RS UNS dapat diketahui bahwa karakteristik tenaga teknis kefarmasian perempuan lebih banyak dibanding laki-laki yaitu 89,8%, pendidikan paling banyak Diploma 3 83,7%, dan lama bekerja paling banyak 5 tahun 73,5%. usia 31 sd 35 tahun sebanyak 19 orang dengan 8,7%. Gambaran tingkat pengetahuan tenaga teknis kefarmasian teknik *aseptic dispensing* berpengetahuan baik sebanyak 95,9% dan pengetahuan cukup sebanyak 4,1. Kesimpulan penelitian adalah yang dilakukan terhadap 49 responden dapat disimpulkan bahwa Gambaran tingkat pengetahuan tenaga teknis kefarmasian tentang teknik *Aseptic Dispensing* di unit rawat inap Instalasi Farmasi RS UNS tahun 2022 diperoleh sebanyak 47 responden (95,9%) berpengetahuan baik. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas tenaga teknis kefarmasian menunjukkan pengetahuan baik tetapi masih terdapat TTK yang memiliki pengetahuan cukup.

**Kata Kunci:** *Aseptic dispensing*, pengetahuan, unit rawat inap, tenaga teknis kefarmasian

### PENDAHULUAN

Pencampuran sediaan steril merupakan pelayanan kefarmasian yang dilakukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit. Menurut Permenkes No. 58 Tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit, pelayanan kefarmasian harus dilaksanakan sesuai dengan standar operasional Instalasi Farmasi Rumah Sakit. Instalasi bertugas atas penyaluran obat kepada pasien, menyiapkan obat, penyimpanan obat, ketepatan pemberian dosis kepada pasien, dan menjelaskan rute pemberian obat serta menjamin mutu obat khususnya sediaan parenteral kepada pasien. *Aseptic* artinya kondisi yang bebas dari mikroorganisme. Teknik aseptik dapat diartikan sebagai suatu proses kerja yang meminimalkan kontaminan mikroba dan dapat mengurangi resiko terpaparnya tenaga farmasi, prosedur peracikan sediaan steril dilakukan di Laminar Air Flow (Depkes, 2009).

Menurut AHSP (2006), pencampuran sediaan steril merupakan proses perubahan bentuk sediaan setengah jadi menjadi sediaan siap pakai yaitu dengan cara melarutkan atau menambahkan bahan lain secara aseptik yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian di fasilitas pelayanan kefarmasian. Pencampuran sediaan tersebut harus memperhatikan perlindungan produk dari cemaran mikroba, sedangkan penanganan sediaan steril harus memperhatikan perlindungan terhadap manusia selain pencemaran, produk dan lingkungan. (Kemenkes RI, 2009). Kontaminan dapat dibawa ke area steril oleh peralatan medis, sediaan farmasi atau petugas kefarmasian, sehingga penting untuk mengawasi beberapa faktor ini selama penanganan produk secara aseptik (Kemenkes RI, 2009).

Menurut Kemenkes RI (2009), Produk steril adalah sediaan terapeutik yang dibentuk dan dibagi serta bebas dari mikroorganisme hidup. Sediaan steril dibuat secara aseptik karena

kontak langsung dengan darah atau cairan tubuh dan jaringan tubuh. (Kemenkes RI, 2009).

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan non eksperimen dengan desain deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara kuesioner berupa checklist yaitu 10 pernyataan dengan dua alternatif jawaban benar atau salah. Tempat dan waktu pengambilan data penelitian ini adalah pada November 2021 - Januari 2022 di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan

tenaga teknis kefarmasian tentang teknik *aseptic dispensing* di Instalasi Farmasi RS UNS. Sampel yang digunakan sebanyak 49 orang atau menggunakan total populasi yang ada. Cara penelitian yang digunakan adalah menggunakan lembar kuesioner dengan jumlah pernyataan sebanyak 10 pernyataan dan sebelum disebarkan, 10 pernyataan tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan lembar jawaban kuesioner yang dibagikan kepada tenaga teknis kefarmasian di RS UNS. Data yang didapatkan dilakukan analisis data secara deskriptif dengan memaparkan data hasil kuesioner. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Uji Validitas Pengetahuan Tenaga Teknis Kefarmasian Tentang Teknik Aseptic Dispensing

No	Pertanyaan	R hitung	R tabel	Ket
1	Teknik Aseptik didefinisikan sebagai prosedur kerja yang meminimalkan kontaminan mikroba dan dapat mengurangi resiko paparan petugas kefarmasian	0,643	0,361	Valid
2	Peralatan APD (Alat Pelindung Diri) yang harus digunakan saat <i>Aseptic Dispensing</i> Disposable masker dan <i>handscoon</i>	0,786	0,361	Valid
3	Jenis ruangan untuk melakukan <i>Aseptic Dispensing</i> memerlukan ruangan khusus dan terkontrol	0,496	0,361	Valid
4	Kelembapan ruang untuk <i>Aseptic Dispensing</i> memerlukan ruangan khusus dan terkontrol	0,786	0,361	Valid
5	Laminar Air Flow (LAF) mempunyai sistem penyaringan ganda yang memiliki efisiensi tingkat tinggi	0,520	0,361	Valid
6	Aliran Udara Horizontal yaitu Aliran udara langsung mengalir kebawah dan jauh dari petugas sehingga memberikan kerja yang lebih aman	0,760	0,361	Valid
7	Ruangan antara (antre room) yang digunakan untuk administrasi dan penyiapan alat kesehatan dan bahan obat (etiket pelabelan, perhitungan dosis dan volume cairan)	0,629	0,361	Valid
8	Kegiatan <i>Aseptic Dispensing</i> dilakukan oleh tenaga kefarmasian	0,760	0,361	Valid
9	Suhu ruang untuk <i>Aseptic Dispensing</i> sediaan obat adalah 18-22 °C	0,438	0,361	Valid
10	Pelaksanaan kegiatan <i>Aseptic Dispensing</i> perlu di Instalasi Farmasi Rumah Sakit untuk meniaga sediaan injeksi tetan steril	0,760	0,361	Valid

Besarnya koefisien korelasi 10 item pernyataan untuk variabel pengetahuan tenaga teknis kefarmasian tentang teknik aseptic dispensing menampilkan nilai r hitung yang

lebih besar dari r tabel sebesar 0,361 sebanyak 30 responden, maka dapat dikatakan semua pilihan pertanyaan yang terkandung di variabel pengetahuan tenaga teknis kefarmasian tentang

teknik aseptic dispensing adalah valid. Hasil uji validitas dari 10 pernyataan tersebut dinyatakan valid dengan hasil  $r$  hitung antara 0,433 sampai dengan 0,786 yang artinya nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel yaitu 0,361 dan hasil uji reliabilitas mendapatkan nilai tes 0,904 sehingga dinyatakan reliabel karena nilai tes  $\geq$  konstanta (0,6). Sebelum penelitian kuesioner dilakukan uji coba ke RSUD Surakarta. Berikut hasil analisis validitas dan reliabilitas terhadap 30 responden di RSUD Surakarta dapat dilihat pada tabel 1. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS 21.00 for window, yang dirancang untuk menentukan apakah setiap penilaian atau item yang dinilai dapat dinyatakan valid. Laporan ini hasil dengan membandingkan koefisien  $r_{xy}$  dengan nilai kritis (rtabel)

Tabel 2. Reliabilitas Pengetahuan Tenaga Teknis Kefarmasian Tentang Teknik Aseptic Dispensing.

	Nilai Alpha	Ketentuan nilai Alpha	Keterangan
Pengetahuan Tenaga Teknis Kefarmasian Tentang Teknik Aseptic Dispensing	0,904	0,6	Reliabel

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Software Statistical Product Service Solution* dengan uji statistik *alpha Cronbach (a)*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha*  $>$  0.60. Hasil uji reliabilitas Tabel 2 dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,904 di atas ketentuan nilai alpha sebesar 0,6, artinya seluruh pernyataan reliabel. Pernyataan untuk setiap variabel dinyatakan reliabel.

Tabel 3. Karakteristik responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	44	89,8
Laki-laki	5	10,2
Jumlah	49	100,0
<b>Lama Kerja</b>		
<1 Tahun	4	8,2
1-5 Tahun	9	18,4
>5 Tahun	36	73,5
Total	49	100,0
<1 Tahun	4	8,2
<b>Pendidikan</b>		
Diploma 3	41	83,7
Sarjana 1	8	16,3
Total	49	100,0
<b>Usia</b>		
24-30 tahun	15	30,6
31-35 tahun	19	38,7
>36 tahun	15	30,6
Total	49	100,0

Penelitian ini karakteristik responden nya meliputi jenis kelamin, masa kerja, pendidikan dan usia. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat 49 responden. Data jenis kelamin responden disajikan dalam bentuk tabel dan digunakan data numerik. Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 44 responden atau sebesar 89,8%, sedangkan 4 responden adalah laki-laki sebesar 10,2%. Sampai dengan 36 orang yang telah bekerja lebih dari 5 tahun, rasionya adalah 73,5%, dan paling

sedikit 4 orang yang telah bekerja kurang dari 1 tahun, rasionya adalah 8,2%. Responden terbanyak pada tingkat pendidikan Diploma 3 dengan jumlah 41 orang dengan persentase 83,7% dan paling sedikit pada tingkat Sarjana 1 sebanyak 8 orang persentase nya yaitu 16,3 %. Responden terbanyak pada usia 31 sampai dengan 35 tahun dengan jumlah 19 orang menunjukkan persentase 38,7%.

Tabel 4. Tabusilasi silang antara karakteristik jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tenaga teknik kefarmasian tentang teknik *aseptic dispensing*

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan tentang teknik <i>aseptic dispensing</i>							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Perempuan	42	95,5	2	4,5	0	0	44	100
Laki-Laki	5	100	0	0	0	0	5	100

Berdasarkan hasil penelitian di Tabel 4, bisa dilihat bahwa pengetahuan didominasi yang baik pada wanita sebanyak 42 responden memiliki persentase 95,5%. Artinya pengetahuan perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Perempuan memiliki waktu lebih banyak untuk membaca atau menimba ilmu melalui internet. Hal tersebut mungkin dapat menjadi salah satu faktor dalam penelitian ini mengapa pengetahuan wanita persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, namun perbedaannya tidak besar hanya selisih 4,5%.

Penelitian Wibowo (2013) yang menyatakan bahwa jenis kelamin dan pengetahuan tidak berhubungan. Hal tersebut karena jenis kelamin apapun tidak mempengaruhi pengetahuan seseorang. Mayoritas TTK yang jenis kelamin perempuan yang mendominasi pada penelitian ini. Hal tersebut terjadi karena umumnya profesi yang berhubungan dengan kesehatan lebih banyak diminati kaum perempuan, dan adanya era kesetaraan. (Jumata, 2010).

Tabel 5. Tabusilasi silang antara karakteristik pendidikan dengan tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan tentang teknik <i>aseptic dispensing</i>							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pendidikan								
Diploma 3	40	97,6	1	2,4	0	0	41	100
Sarjana 1	7	87,5	1	12,5	0	0	8	100
Nilai Signifikan								

Sesuai Tabel 5 terlihat bahwa tentang tingkat pengetahuan teknik *aseptic dispensing* didominasi baik pada pendidikan Diploma 3 dengan persentase tertinggi pada kategori baik sebesar 97,6%. Tingkat pengetahuan baik tentang teknik *aseptic dispensing* meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula ilmu yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang juga

dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: pendidikan, usia dan masa kerja. Pendidikan adalah instruksi dari satu orang kepada orang lain tentang sesuatu, bahwa semakin berpendidikan seseorang, semakin banyak informasi yang akan dia terima dan semakin banyak pengetahuan yang akhirnya dia miliki. (Mubarak, 2007).

Tabel 6. Tabusilasi silang antara karakteristik usia dengan tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang teknik *aseptic dispensing*

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan tentang teknik <i>aseptic dispensing</i>							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Usia								
24-30 tahun	14	93,3	1	6,7	0	0	49	100
31-35 tahun	18	94,7	1	5,3	0	0	49	100
> 36 tahun	15	100	0	0	0	0	49	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa persentase pengetahuan tentang teknik *aseptic dispensing* berdasarkan usia. Data menunjukkan bahwa didominasi oleh responden yang berusia 31 sampai dengan 35 tahun memiliki pengetahuan yang baik, ditunjukkan dengan 18 responden dengan persentase 94,7%. Usia di atas 36 tahun dengan persentase 100% memiliki pengetahuan baik. Usia tersebut memasuki kategori dewasa muda yang berkisar dari usia 20 sampai dengan 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan masa pencarian, penemuan, konsolidasi dan reproduksi, masa kesulitan dan ketegangan emosional, masa isolasi sosial, masa komitmen dan ketergantungan, masa perubahan nilai, kreativitas dan penyesuaian diri dengan cara hidup yang baru. Individu yang terkategori dewasa, peran dan tanggung jawabnya pasti meningkat (Putri, 2019).

Tenaga teknis kefarmasian dengan usia 30 tahun ke atas memiliki sikap penuh tanggung jawab sehingga dimungkinkan TTK dengan usia tersebut memiliki pengetahuan yang bagus karena tidak ingin melakukan kesalahan dalam pekerjaan, sehingga TTK memiliki pengetahuan yang baik. Sejalan dengan pernyataan Dariyo (2003) orang yang tergolong dewasa awal berusia 20-40 tahun, dan peran serta tanggung jawabnya adalah tentunya meningkat lebih besar. Sejalan dengan penelitian Apriluana (2016) yang menunjukkan hasil bahwa mayoritas tenaga kefarmasian dengan pengetahuan baik pada usia diatas 20 tahun ke atas. Usia 26-35

tahun ditentukan sesuai dengan periode kehidupan, dan usia ini menjadi penting karena selama periode ini, struktur kehidupan menjadi lebih stabil. Semakin tua seseorang, maka semakin matang kemampuan, tingkat daya pikir dan kerja seseorang. Orang yang lebih dewasa lebih cenderung dipercaya daripada orang yang kurang dewasa, itu adalah pengalaman kedewasaan psikologis, dan usia 20-35 tahun adalah tahap pertama dari dunia dewasa, ketika seseorang mulai menemukan tempat di dunia kerja dan hubungan sosial. (Hadinoto, 2004).

Tabel 7. Tabulasi silang antara karakteristik lama bekerja dengan tingkat pengetahuan tenaga teknik kefarmasian

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan tentang teknik <i>aseptic dispensing</i>							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Lama Bekerja								
< 1 Tahun	4	100	0	0	0	0	4	100
1-5 tahun	8	88,9	1	11,1	0	0	9	100
>5 Tahun	35	97,2	1	2,8	0	0	36	100

Orang yang tergolong dewasa awal berusia 20-40 tahun, dan peran serta tanggung jawabnya adalah tentunya meningkat lebih besar dengan mayoritas responden sebesar 35 orang dengan persentase 97,2% dan lama bekerja <1 tahun memiliki persentase 100% dengan tingkat pengetahuan baik.

Masa kerja 1 tahun mendominasi TTK dengan pengetahuan baik. Pengetahuan yang baik oleh TTK dengan masa kerja yang masih singkat dimungkinkan karena TTK yang belum lama lulus, sehingga masih memiliki pengetahuan yang baik saat sekolah. Masa kerja lebih dari 5 tahun juga mendominasi karena paling banyak responden sebesar 35 responden. Hasil penelitian yang dilakukan di RS UNS dapat digambarkan karakteristik tenaga kefarmasian perempuan lebih banyak dibanding laki-laki yaitu 89,8%, pendidikan paling banyak Diploma 3 83,7%, unit ruang rawat inap sebanyak 100%, dan lama bekerja paling banyak >5 tahun 73,5%. Gambaran tingkat

pengetahuan tenaga teknik kefarmasian teknik *aseptic dispensing* berpengetahuan baik sebanyak 95,9% dan pengetahuan cukup sebanyak 4,1%.

Menurut Wibowo (2013) kebosanan terjadi karena terkadang jam kerja yang panjang. Orang-orang telah mengurangi produktivitas. Pengetahuan adalah hasil yang diketahui orang setelah mempersepsikan suatu objek, sedangkan perilaku adalah berbagai reaksi individu terhadap lingkungan. Pengetahuan seseorang juga diperoleh dari pengalaman, dan semakin banyak pengalaman, pengetahuan seseorang semakin besar dampak peningkatannya.

Tabel 8. Tingkat Pengetahuan Tenaga Teknis Kefarmasian Tentang Teknik Aseptic Dispensing Di Instalasi Farmasi RS UNS

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	47	95,9
Cukup	2	4,1
Jumlah	49	100,0

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh hasil mengenai gambaran tingkat pengetahuan tenaga teknis kefarmasian tentang teknik *aseptic dispensing* di Instalasi Farmasi RS UNS diantaranya yang termasuk kategori baik 47 responden (95,9%) dan kategori cukup 2 responden (4,1%). Hasil penelitian menunjukkan dari 47 dari 49 responden atau setara dengan 95,9 dari 100% jumlah responden memiliki tingkat pengetahuan baik. terkait teknik *aseptic dispensing* di Instalasi Farmasi RS UNS. Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa Pengetahuan/kognitif merupakan domain yang penting untuk pembentukan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). 49 responden masih terdapat 2 responden dengan kategori cukup. Hal ini karena kurangnya informasi dan sosialisasi secara menyeluruh dan mendalam mengenai teknik *aseptic dispensing*, sehingga berdampak pada cukupnya pengetahuan tenaga teknik kefarmasian mengenai hal tersebut.

Tabel 9. Distribusi Hasil Pengisian Kuiser gambaran tingkat pengetahuan tenaga teknis kefarmasian tentang teknik aseptik dispensing di Instalasi Farmasi RS UNS

No	Pertanyaan	Benar	Persentase (%)	Salah	Persentase (%)
1	Teknik Aseptik didefinisikan sebagai prosedur kerja yang meminimalkan kontaminan mikroba dan dapat mengurangi resiko paparan petugas kefarmasian	49	100	0	0
2	Peralatan APD (Alat Pelindung Diri) yang harus digunakan saat <i>Aseptic Dispensing Disposable</i> masker dan <i>handscoon</i>	44	89,8	5	10,2
3	Jenis ruangan untuk melakukan <i>Aseptic Dispensing</i> memerlukan ruangan khusus dan terkontrol	48	98	1	2
4	Kelembapan ruang untuk <i>Aseptic Dispensing</i> memerlukan ruangan khusus dan terkontrol	47	95,9	2	4,1
5	Laminar Air Flow (LAF) mempunyai sistem penyaringan ganda yang memiliki efisiensi tingkat tinggi	48	98	1	2
6	Aliran Udara Horizontal yaitu Aliran udara langsung mengalir kebawah dan jauh dari petugas sehingga memberikan kerja yang lebih aman	42	85,7	7	14,3
7	Ruangan antara ( <i>antre room</i> ) yang digunakan untuk administrasi dan penyiapan alat kesehatan dan bahan obat (etiket pelabelan, perhitungan dosis dan volume cairan)	40	81,6	9	18,4
8	Kegiatan <i>Aseptic Dispensing</i> dilakukan oleh tenaga kefarmasian	48	98	1	2
9	Suhu ruang untuk <i>Aseptic Dispensing</i> sediaan obat adalah 18-22 °C	49	100	0	0
10	Pelaksanaan kegiatan <i>Aseptic Dispensing</i> perlu di Instalasi Farmasi Rumah Sakit untuk menjaga sediaan injeksi tetap steril	49	100	0	0

Sumber: Data Primer diolah 2022

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh hasil distribusi frekuensi berdasarkan klasifikasi pengetahuan tenaga teknis kefarmasian tentang teknik *aseptic dispensing* di Instalasi Farmasi RS UNS mayoritas tenaga teknik kefarmasian (TTK) sudah menjawab benar. Pernyataan dengan persentase mencapai 100% yaitu pada pernyataan teknik aseptik dimaksudkan sebagai prosedur kerja yang meminimalkan kontaminan mikroba dan dapat mengurangi resiko paparan petugas kefarmasian, artinya tenaga teknik kefarmasian mempunyai pengetahuan yang baik. Pernyataan tentang suhu ruang untuk *Aseptic Dispensing* sediaan obat adalah 18-22 °C seluruh tenaga teknik kefarmasian juga mendapat persentase 100%. Pernyataan tentang pelaksanaan kegiatan *Aseptic Dispensing* perlu di Instalasi Farmasi Rumah Sakit untuk menjaga sediaan injeksi tetap steril juga mendapat persentase 100%, artinya tenaga teknik

kesehatan seluruhnya mengetahui tentang pernyataan tersebut. Pencampuran sediaan steril adalah serangkaian perubahan yang dilakukan secara aseptik oleh tenaga kefarmasian di fasilitas kesehatan, dengan melarutkan atau menambahkan bahan lain, untuk mengubah bentuk obat dari keadaan semula menjadi produk baru (ASHP, 2006).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan Tenaga Teknis Kefarmasian tentang teknik *aseptic dispensing* di Instalasi Farmasi RS UNS tahun 2022 diperoleh sebanyak 47 responden (95,9%) berpengetahuan baik

### 2. Saran

- a. Bagi Rumah Sakit Rumah Sakit UNS diharapkan memberikan program peningkatan

pengetahuan tenaga kefarmasian tentang Aseptic Dispensing seperti memberikan pelatihan khusus kepada tenaga kefarmasian tentang Aseptic Dispensing.

b. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut tentang penelitian *Aseptic Dispensing*.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih pada Direktur RS UNS, tenaga teknis kefarmasian di Instalasi Farmasi RS UNS, bagian Diklat RS UNS, dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Surakarta, Jawa Tengah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan. (2009). *Pedoman Dasar Dispensing Sediaan Steril*. Jakarta: Direktorat Bina Farmasi Komunitas Dan Klinik.
- Jumata V. (2010). Hubungan motivasi dengan sikap perawat dalam penggunaan alat pelindung diri sarung tangan di ruang rawat inap Rumah Sakit Kepolisian Pusat Raden Said Sukanto Jakarta. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 48-53. Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Kastango, E. S. (2004). *The ASHP Discussion Guide for Compounding Sterile Preparations*. USA : American Society of Health-System Pharmacists and Baxter Healthcare Corporation.
- Mubarak, W.I., Chayatin, N., Rozikin, K., Supradi. (2007). Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012) "Metodologi penelitian kesehatan."
- Wibowo AS, Suryani M, Sayono. (2013). Hubungan karakteristik perawat dengan penggunaan sarung tangan pada tindakan invasif di ruang rawat inap RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*; 1(4): 1-9.